

TRADISI PEMAHAMAN HADIS DALAM KITAB GARIB HADIS DAN TRANSFORMASINYA KE TRADISI KITAB SYARAH HADIS

Alfatih Suryadilaga

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
muhammad.suryadilaga@uin-suka.ac.id

Abstrak

Sejarah awal Islam keberadaan keilmuan atas pemahaman hadis belum diperlukan karena sosok orang yang memberi penjelasan atas al-Qur'an masih hidup. Perkembangan pemahaman hadis sesuai kenabian Muhammad Saw. melahirkan pemahaman hadis yang sangat variatif dan melahirkan banyak kitab-kitab hadis yang terhimpun dalam keilmuan gharīb al-ḥadīth. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode interpretif konseptual serta menggunakan pendekatan historis atas beberapa kitab tentang gharīb al-ḥadīth dan sharḥ al-ḥadīth. Artikel ini menjelaskan pemahaman hadis dalam konteks gharīb al-ḥadīth tersebut, bagaimana latar belakang kelahirannya serta menjelaskan tentang transformasi keilmuan tersebut dengan keilmuan syarah hadis. Hasil karya ulama hadis atas keilmuan hadis sangat variatif dengan delapan model kajian dan dimulai dalam bentuk sederhana seperti kamus yang hanya menjelaskan matan hadis yang kurang dimengerti oleh masyarakat. Selain itu, transformasi keilmuan gharīb al-ḥadīth ke syarah hadis adalah melahirkan bentuk yang sangat kompleks dalam pemahaman yang menjelaskan aspek menyeluruh hadis yakni sanad dan periwayat hadis serta matan hadis. Walaupun demikian, keberadaan syarah juga mengikuti perkembangan zaman dan kecenderungan penulisnya dengan melahirkan tiga bentuk yaitu syarah singkat, syarah medium dan syarah panjang lebar (lengkap). Ketiga bentuk syarah hadis tersebut telah menjadi transformasi pemahaman hadis di era sebelumnya yakni di masa gharīb al-ḥadīth dengan kajian yang terbatas.

Kata Kunci: Pemahaman Hadis, *Gharīb al-Ḥadīth*, *Sharḥ al-Hadīth*.

Abstract

Early history of Islam the existence of science for understanding the hadith is not needed because the figure of the person who gives an explanation of the Qur'an is still alive. The development of the understanding of the hadith after the prophethood of Muhammad, gave birth to a very varied understanding of hadith and gave birth to many books of hadith that are collected in the science of garib al-hadith. This research includes qualitative research with conceptual interpretive methods and uses a historical approach to several books about gharīb al-ḥadīth and sharḥ al-ḥadīth. This article explains the understanding of the hadith in the context of the garib al-hadith, how the background of its birth and explains the transformation of the science with the knowledge of the tradition of hadith. The results of the hadith scholar's work on the science of hadith are very varied with eight models of study and begin in a simple form like a dictionary which only explains the tradition of tradition which is less understood by the public. In addition, the transformation of scientific knowledge garib al-hadith into the tradition of shari'a is giving birth to a very complex form of understanding that explains the overall aspects of the hadith namely sanad and narrators of traditions and traditions of traditions. Nevertheless, the existence of sharia also follows the development of the times and the tendency of the author to give birth to three forms of short syarah, medium syarah and long syarah (complete). The three forms of hadith shari'ah have been transformed into the understanding of hadith in the previous era, namely in the period of garib al-hadith with limited studies.

Keywords: Understanding of Hadith, Gharīb al-Ḥadīth, Sharḥ al-Ḥadīth.

PENDAHULUAN

Pemahaman hadis merupakan bagian terpenting dalam keilmuan yang berkembang dalam sejarah perkembangan hadis. Hal tersebut terlihat dalam sejarah perkembangan hadis yang ditulis oleh MM Abū Zahwu yang menempatkan Syarah hadis dalam masa keemasannya dan tradisi pemahaman seperti hal tersebut tidak tertorehkan dalam tujuh fase penting perhatiann umat Islam atas hadis.¹ Kenyataan tersebut jika ditelusuri secara mendalam terdapat kerangka keilmuan hadis yang menghasilkan karya jumlahnya ratusan kitab yang dikenal dengan *gharīb al-ḥadīth*, kajian yang dilakukan oleh Fuad bin Ahmad Bawani'mat.² Namun, kebanyakan pemerhati hanya menjelaskan konsep ini sebagai bagian dari bahasan '*ulūm al-ḥadīth* saja. Padahal epistemologi pemahaman hadis di awal abad ketiga ini menjadi bagian penting dalam transformasi pemahaman hadis era berikutnya yaitu masa abad ke-7 H. Sehingga kajian-kajian atas pemahaman hadis tersebut tidak semata-mata yang diajarkan dalam '*ulūm al-ḥadīth* terkait erat dengan pemahaman atas sanad hadis yang terbatas jumlahnya.

Pencluseran atas kajian pemahaman hadis menjadi bagian terpenting dalam upaya pengembangan pemahaman hadis kekinian. Hal tersebut sering dilakukan para peneliti lewat syarah hadis baik yang dijumpai dalam kajian buku³ maupun dalam artikel tentang *ma'ānī al-ḥadīth*.⁴ Pola tersebut sangat jarang melihat kitab-kitab *gharīb al-ḥadīth*. Padahal dua tradisi tersebut dapat mampu mengelola pemahaman hadis yang penting dalam era kekinian untuk mendapatkan hasil yang memadai dan baik sesuai masa kekiniannya. Namun, fenomena tersebut berbeda dengan kebanyakan orang awam memahami hadis hanya terbatas lewat terjemah saja dan terkadang memahaminya dengan memotong sebuah hadis yang sesuai dengan

¹ Muḥammad Mustafā Abū Zahwu, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn aw 'Ināyāt al-Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawīyyah*, (Kairo: Maṭba'ah Maṣdar Sharakah Miṣriyyah, 1908), 101.

² Fu'ad bin Ahmad Bawani' mat, '*Ilm Gharīb al-Ḥadīth bayn Ismahati al-Madhi wa Tahdiyāt al-Wāqī' al-Ma'āṣir*' (Malaysia: ICASIC, 2013), <http://worldconferences.net/journals/icasic/toc/index.html>.

³ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 67.

⁴ Mila Melyani, "*Pemahaman Hadisth kepemimpinan Quraish: Studi komparasi Ibnu Taimīyyah dan Ibnu Khaldun*," Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. 2.

keinginan dan kecondongan pemahaman yang diinginkan. Seperti suburnya lahir dan produksi meme yang di dalamnya memuat hadis tentang hal tertentu seperti masalah ajaran Islam,⁵ tertentu masa pemilu presiden dan wapres serta pemilu DPRD baik pusat maupun daerah.⁶ Akibatnya, sekarang banyak masyarakat atau menghukumi sebagaimana fenomena tersebut dengan simplistik yakni tanpa melihat pemahaman lain atas hal tersebut.

Artikel ini menjelaskan tentang pemahaman hadis pada masa sebelum lahirnya syarah hadis pada abad ke-7 H. yaitu di mana terdapat beragam kitab *gharīb al-ḥadīth* yang berkembang sejak akhir abad ke dua Hijriyah. Bagaimanakah model pemahaman hadis dalam kitab-kitab *gharīb al-ḥadīth*? Mengapa lahir bentuk pemahaman seperti dalam kitab-kitab tersebut dan bagaimana perkembangannya. Bagaimana pola pemahaman sesudahnya pada masa syarah hadis dan kekinian. Ketiga problem akademik tentang *gharīb al-ḥadīth* tersebut akan dikaji dalam artikel ini dengan melihat runtutan secara historis dan ulama yang mengkaji di dalamnya.

Pemahaman hadis sebagaimana yang dilakukan ulama hadis dalam berbagai kitab *gharīb al-ḥadīth* adalah belum banyak ditemukan. Penelitian yang merujuk kata tersebut ditemukan dalam masalah kehujjahan hadis garib yang ini terkait masalah sanad bukan matan.⁷ Sedangkan kajian garib dengan perspektif pemahaman hadis ditemukan dikaji oleh Muhandiz al-Zuhri dkk yang mengkaji *gharīb al-ḥadīth* dalam perspektif pemahaman hadis.⁸ Beragam penelitian dan karya ilmiah akademik tersebut lebih terfokus pada persoalan kekinian di mana pemahaman hadis dilakukan dengan beragam pendekatan seperti hermeneutika⁹ atau yang lainnya.¹⁰ Hasil-hasil

⁵ Miski Miski, "Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial," *Harmoni* 16, no. 2 (2017): 291–306.

⁶ Rosa Redia Pusanti, "Representasi Kritik dalam Meme Politik (Studi Semiotika Meme Politik dalam Masa Pemilu 2014 pada Jejaring Sosial" Path" sebagai Media Kritik di Era Siber)," 2015; Yuristia Wira Cholifah dan Aditya Eko Adrianto, "Kuasa, Tubuh, dan Tanda dalam Meme Politik Pasangan Fiktif Nurhadi-Aldo pada Pilpres 2019," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2019): 61–70.

⁷ Sulidar Sulidar, "Kedudukan Hadis Garib Sebagai Hujjah Dalam Ajaran Islam," *Journal Analytica Islamica* 3, no. 2 (2014): 349–366.

⁸ Muhandiz Az-Zuhri, Cintami Farmawati, dan Zahida Putri Amalia, "Resolution of Religion Conflicts Through Communication Strategies in Garib fi al-Ma'na Hadiths," *JURNAL PENELITIAN*, 2018, 101–118.

⁹ Nurkholis Hauqola, "Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks," *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (2013): 261–284.

pemahaman hadis pun melengkapi beragam kajian di beragam jurnal PTKI. Kajian seperti beragam pemahaman hadis dikaitkan dengan konteks modern dan beragam isu-isu menarik juga ditemukan. Tema-tema yang aktual menjadi perhatian penuh mereka yang mengkaji hadis di antaranya adalah terkait erat dengan bencana dan Dajjal¹¹ atau tema gender yang menarik banyak para aktivis di dalamnya.¹² Kajian teoritis juga ditemukan dalam hal ini. Setidaknya melalui kajian ini bingkai pemahaman hadis di era kekinian dapat dilakukan dengan baik dan benar. Kajian tersebut dilakukan Munawwir dalam disertasinya yang mengulas juga metode dan sepuluh contoh hadis untuk dapat dipahami dengan baik.¹³

Kajian atas pemahaman hadis dalam kitab-kitab tertentu juga ditemukan dengan beragam kitab yang menjadi kajiannya. Kitab tersebut adalah kitab di pesantren seperti Uqud al-Lujayn,¹⁴ atau kitab lainnya dalam tradisi akademik tertentu.¹⁵ Namun, kajian atas

¹⁰ Benny Afwadzi, "Hadis 'Man Baddala Dīnahū Faqṭulūhu': Telaah Semiotika Komunikasi Hadis," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (1 Oktober 2015): 135–152.

¹¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Pemahaman Hadis Tentang Bencana (Sebuah Kajian Teologis Terhadap Hadis-Hadis Tentang Bencana)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (22 April 2013): 83–102, <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.751>; Pipin Armita dan Jani Arni, "Dinamika Pemahaman Ulama tentang Hadis Dajjal (dari Interpretasi Tekstual Ke Interpretasi Kontekstual)," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (14 Desember 2017): 208–220.

¹² Nurun Najwah dan H Muh Zuhri, "Rekonstruksi Pemahaman Hadis-hadis Perempuan," *Disertasi Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 2004; Usamah Usamah, "Pemahaman Hadis-Hadis Misoginis Menurut Ulama Hadis Dan Feminis Muslim Indonesia," *Jurnal Studia Insania* 1, no. 2 (31 Oktober 2013): 141–153.

¹³ Munawir Munawir, *al-Sabit dan al-Mutahawwil dalam Hadis Nabi saw.: Dialektika Pemahaman Hadis Ahl al-Hadis dan Ahl al-Ra'yu*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018).

¹⁴ Akhmad Khozin, "Pemahaman Hadis Misoginis dalam Kitab Uqudul Lujayn di Pondok Pesantren An-Nur Semarang," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 51–72.

¹⁵ Ilyas Daud, "Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin Al-Fadani, Padang," *Al-Ulum* 16, no. 1 (1 Juni 2016): 142–164.; Evie Hidayati, "Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba'in: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad Dan Matan," *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Maret 2017), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/647>; Sulaemang Sulaemang, "Manhaj 'ajaj Al-Khatib (analisis kritis terhadap Kitab Ushul Al-Hadis, 'Ulumuh wa Mushtalahuh)," *Al-MUNZIR* 7, no. 1 (1 Mei 2014): 128–138;

kitab-kitab terkait awal perkembangan pemahaman hadis tidak ditemukan. Kajian yang ada antara lain tewujud kajian atas pemikiran modern atas tokoh-tokoh pembaharu dalam pemahaman hadis juga ditemukan. Kajian tersebut adalah kajian yang dilakukan Muhammad al-Ghazali,¹⁶ Yusuf al-Qardhawi,¹⁷ Hasbi ash-Shiddieqy,¹⁸ dan sejumlah tokoh lainnya.

Kajian dalam artikel ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode interpretif konseptual serta menggunakan pendekatan historis atas beberapa kitab tentang gharīb al-ḥadīth dan sharḥ al-ḥadīth. Beberapa kitab *gharīb al-ḥadīth* dan *sharḥ al-ḥadīth* yang dieksplorasi di dalam artikel ini adalah *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn aw 'Ināyāt al-Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawīyyah* karya Muḥammad Mustafa Abū Zahwū, *al-Nihāyah fī Gharīb al-ḥadīth wa al-Athar* karya Ibn Asīr dan *Gharīb al-ḥadīth* karya Muḥammad ibn 'Alī al-Jauzī. Meski kitab-kitab yang menjadi rujukan utama dalam hal *syarḥ* dan *gharīb al-ḥadīth* yang menjadi rujukan dalam kajian hadis kekinian tidak ditemukan. Namun kitab-kitab tersebut adalah kitab *gharīb al-ḥadīth* yang jumlahnya banyak dan sekaligus kitab syarah hadis¹⁹ dengan jumlah yang lebih banyak dan jumlah jilid yang lebih banyak pula.

Arif Wahyudi, “Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadis),” *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (14 Oktober 2014): 1–20.

¹⁶ Muhammad Alifuddin, “Hadis Dan Khabar Ahad Dalam Perspektif Muhammad Al-Ghazali,” *Shautut Tarbiyah* 17, no. 2 (1 November 2011): 71–85.; Kasban Kasban, “Kritik Matan Syaikh Muhammad Al-Ghazali,” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Mei 2017), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/643>; Sri Purwaningsih, “Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali,” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (14 September 2017): 75–102.; Syahidin Syahidin, “Kehujahan Hadis Ahad Menurut Muhammad Al-Ghazali (Suatu Kajian Terhadap Otoritas Hadis Ahad Sebagai Sumber Ajaran Islam),” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 1 (14 Juni 2017): 61–70.

¹⁷ Amir Hamzah Nasution, “Kontribusi Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi Dalam Kitab Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah Nabawiyah,” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Maret 2017).

¹⁸ Sawaluddin Sawaluddin, “Kontroversi Pemahaman Hadis T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dengan Jumhur Ulama,” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Maret 2017).

¹⁹ Misalnya kitab karangan Abī Yaḥyā Zakariya Anṣārī, (al-), *Minḥat al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Tuhfat al-Bārī)* (t.tp.: Maktabah al-Rusyd, t.th.), dan Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar Asqalāny, (al-), *Fath al-Bāry bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Artikel ini akan memulai pemahaman hadis di sejarah awalnya, yaitu masa sebelum kelahiran syarah hadis dan lahirnya *gharīb ḥadīth* sebagai bagian dari bentuk pemahaman hadis walaupun dalam bentuk sederhana di kelahirannya. Bentuk inilah yang menjadikan ilmu hadis dianggap sebagai pionir dalam dunia perkamusan Bahasa Arab.²⁰ Namun kepioniran tersebut tidak banyak dikaji oleh akademisi sehingga melahirkan karya ini yang berusaha mengkaji pemahaman hadis di awal melalui *gharīb al-ḥadīth* dan transformasinya dengan syarah hadis. Dengan demikian, urgensi keberadaan artikel ini adalah menjadikan kajian awal *gharīb al-ḥadīth* menjadi bagian yang tidak berdiri sendiri keberadaannya namun menjadi keberlanjutan dengan keilmuan sesudahnya yang dapat dijadikan sebagai bahan mengkaji dan memahami hadis dengan baik.

MODEL PEMAHAMAN HADIS DALAM KITAB-KITAB GHARIB HADIS

Pemahaman hadis merupakan bagian terpenting dalam interaksi umat Islam dengan sumber ajaran di dalamnya. Setidaknya, hadis sebagai bagian dari bentuk pengamalan keagamaan yang bersumber dari Rasulullah Saw. Bentuk pemahaman di awal masa Rasulullah Saw. hidup beliau adalah yang memberikan contoh dan menafsirkan atas beragam ayat yang masih global dan memerlukan penjelasan dengan menggunakan sabda, perbuatan dan bentuk lainnya yang dijadikan contoh umatnya. Hal tersebut dikarenakan adanya perintah dari Allah swt. untuk mentaati Rasulullah Saw. dan nilai ketaatan tersebut setara dengan ketaatan kepada Tuhan. Demikian juga dalam pribadi beliau juga terdapat tauladan yang baik (*uswatun hasanah*). Setelah beliau wafat, maka fungsi tersebut dilanjutkan oleh generasi sesudahnya, yaitu sahabat, tabi'in, tabi'tabi'in dan sebagainya. Mereka itu kemudian melanjutkan tradisi yang ada dan dilakukan oleh utusan Allah swt tersebut.

Lahirnya *gharīb al-ḥadīth* sebagai bagian pemahaman hadis lahir setelah abad ke dua akan berakhir.²¹ Setidaknya pada rentang

(Riyadh: Dār al-Taybah, 2005).

²⁰ Ibn Asīr, *al-Nihāyah fi Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athār.*, (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), 9.

²¹ Muḥammad Mustafā Abū Zahwu, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn aw 'Ināyāt al-Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah...*, 243.

abad tersebut sampai awal abad ke tiga hijriyah melahirkan beragam tokoh *gharīb al-ḥadīth*. Mereka itu adalah Nadhr ibn Shāmil (w. 203 H), Hussein ibn 'Iyās al-Bajiad'i (w. 204 H), Abū 'Umar al-Shaibāni (w. 206 H), Al-Farra' (w. 207 H), Abū 'Ubaidah Ma'mar ibn al-Mathnā (w. setelah 218 H), Abū 'Adnā al-Salamī, Abū 'Ubayd (*Gharīb al-ḥadīth*) sanad sampai rasul, sampai sahabat Khualafa' Rasyidin, Ibn Qutaibah (*Gharīb al-ḥadīth*), *Gharīb al-ḥadīth* karya Al-Ḥarbī (w. 285 H), Muḥammad ibn 'Abd al-Salām al-Khusyna (w. 286 H), dan *Kitab Dalā'il fī Sharḥi Gharīb al-ḥadīth wa Ma'ānīhi* karya Qāsim ibn Thābit al-Sirqisṭānī (w. 302).²² Karya-karya tersebut terlihat bahwa *gharīb al-ḥadīth* merupakan bagian terpenting dalam bentuk pemahaman hadis yang dilakukan generasi sesudah Nabi Muhammad saw.

Awal perkembangan *gharīb al-ḥadīth* di atas adalah dalam bentuk isnad. Sebuah bentuk kajian matan hadis berdasarkan periwayat hadis yang terhimpun dalam sanad hadis. Bentuk ini kemudian berkembang dengan beragam bentuk yaitu sebanyak delapan macam. Kedelapan cara tersebut antara lain isnad, membahas kosa-kata yang *garīb* dalam al-Qur'an dan Sunnah, disusun berdasarkan abjad (alfabetis), *Sharḥ gharīb al-ḥadīth* tertentu atau *Sharḥ* dari kumpulan hadis-hadis khusus (tematik), *Sharḥ gharīb* dari kitab hadis tertentu atau beberapa kitab hadis, disusun dengan metode *istidrāk*, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menjelaskan (mensyarahkan) yang sulit (mushkil) dipahami saja dan Ringkasan, menyusun ulang dari kitab tertentu. Contoh salah satu model kitab *gharīb* dengan metode di antara delapan tersebut adalah Abī al-Ḥasan 'Ibād ibn 'Abbās, *Mukhtaṣar Gharīb al-ḥadīth*, Abī al-Ḥasan ibn Aḥmad al-Istirabadzi, *Mukhtaṣar Gharīb al-ḥadīth*, Aḥmad ibn Muḥammad Abī al-Barkat al-Sarmarai "*Tahzīb Gharīb al-ḥadīth*", Abī Zakaria Yahya ibn 'Alī al-Khāṭib al-Tibrizī (W. 502 H.) "*Tahzīb Gharīb al-ḥadīth*" dan 'Ali ibn 'Abdullah ibn Muḥammad al-'Aqilī (W. 546 H.) "*Nadzām Gharīb al-ḥadīth*". Dengan demikian, *gharīb al-ḥadīth* dalam sejarahnya muncul tidak hanya satu bentuk, namun dengan beragam bentuk dan beragam karakter di dalamnya.

²² Muḥammad ibn 'Ali al-Jauzī, *Gharīb al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 15-16.

Latar Belakang Kelahiran Pemahaman dalam Kitab-Kitab *Gharīb al-Ḥadīth*

Kitab-kitab hadis yang menjelaskan tentang pemahaman hadis di atas merupakan sejumlah kreativitas ulama ahli hadis. Hal tersebut dilakukan untuk menjelaskan hadis dengan cara yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana beliau dalam mengajarkan ke sahabatnya atau muridnya. Problem di awal pada masa wahyu turun baik al-Qur'an maupun hadis, maka dengan sosok Nabi saw. yang diberikan mandate oleh Tuhan sebagai orang yang menjelaskan apa yang telah difirmankan kepadanya. Oleh karena itu, Muhammad saw. adalah mufassir awal yang menjelaskan al-Qur'an dan dalam bentuk hadis. Hal itulah kemudian hadis menjadi bagian dari sumber ajaran Islam. Salah satu contoh adalah tentang pelaksanaan ibadah shalat dan manasik haji informasi yang lengkap dapat ditemukan dalam perbuatan Nabi saw. yang merupakan bagain dari pengejawantahan *ṣallū kamā ra'aitumūnī uṣallī* dan *khuzū 'annī manāsikakum*.

Seiring deegan perkembangan waktu, pemahaman hadis di atas disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Hal Tersebut terlihat dalam usaha yang dilakukan beragam ulama dalam memahami hadis di daerahnya masing-masing. Islam sebagaimana yang terjadi telah dianut tidak saja masyarakat di Hijaz (Makkah dan Madinah) melainkan ke beragam daerah lain seperti Syam, Siria, Yaman, Iran, Iraq, Mesir, dan sebagainya. Beragam daerah yang di dalamnya terdapat sahabat atau gnerasi sesudahnya mengajarkan hadis. Walaupun mereka sama-sama dalam berbahasa Arab namun, keberadaan hadis tertentu masih belum dipahami. Bentuk pemahan tersebut melahirkan kitab yang dikenal dengan *gharīb al-ḥadīth*. Kajian dan model pemahaman garib hadis di atas sangat beragam sesuai dengan masa kelahiran dan kebutuhan di dalamnya. Sebelum kitab hadis yang terseleksi hadis secara sempurna maka modelnya adalah isnad atau sanad dalam hal menjelaskan hadis-hadis yang garib. Setelah kitab-kitab pokok dalam *kutub al-tis'ah* lahir, maka muncul buku *Gharīb fī al-Bukhārī* atau *Gharīb al-Muwatta'*. Bentuk sederhana adalah dalam bentuk kamus sebagaimana yang ditemukan sekarang. Model penjelasannya hanya atas hadis-hadis yang kata-katanya sulit dan kurang dipahami saja.

Perkembangan masyarakat dan kepentingan di dalamnya menjadikan pemahaman hadis berkembang dengan baik. Hal tersebut

terlihat dalam masa awal sebelum lahirnya *gharīb al-ḥadīth* yang dikenal dengan masa embrio kelahiran pemahaman hadis. Embrio tersebut terjadi di masa Rasulullah saw. dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada muridnya yaitu sahabat Nabi saw. Kemudian mereka ini mengajarkan ke generasi sesudahnya dan seterusnya sampai tersusun menjadi kitab *Gharīb al-ḥadīth* dengan beragam bentuk dan model penulisannya, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Perkembangan model tersebut mengisyaratkan akan perkembangan tradisi penulisan dalam kitab hadis dan kreatifitas ulama hadis. Kesemuanya kemudian mengacu kecenderungan awal yang terbingkai dalam epistemologi untuk menjelaskan hal-hal yang kurang dapat dipahami dengan baik dan benar.

MODEL PEMAHAMAN HADIS DALAM KITAB-KITAB SYARAH HADIS

Pemahaman hadis yang lazim dilakukan dapat terlihat dalam model pemahaman hadis dalam tradisi sebelum syarah dan sesudahnya sangat berkembang terus menerus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di awal kelahiran *gharīb al-ḥadīth* problemnya adalah masih sederhana dan oleh karenanya penjelasannya pun juga dilakukan secara sederhana. Perkembangan selanjutnya adalah syarah hadis sebagaimana yang diungkapkan oleh MM. Abū Zahwu yang menjadikan model ini adalah masa kesempurnaan dan akhir penjagaan hadis dari hafalan ke kodifikasi terbatas menuju kesempurnaan dengan lahirnya kitab-kitab hadis sahih dan kitab hadis lainnya.²³ Setelah itu, menuju pemahaman hadis yang akhir yakni syarah hadis. Walaupun dalam klasifikasi tersebut tidak dijelaskan tentang keilmuan *gharīb al-ḥadīth* tersebut sebagai sebuah lompatan yang dianggap fenomenal. Lompatan tersebut adalah kegiatan di abad ke tujuh yaitu syarah hadis.

Syarah hadis berbeda dengan *gharīb al-ḥadīth* dalam syarah ini penjelasan atas hadis sangat lengkap. Setidaknya seluruh aspek atas hadis baik sanad atau periwayat dan matan hadis dijelaskan dengan baik dan panjang. Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut²⁴:

²³ Muḥammad Mustafā Abū Zahwu, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn aw 'Ināyāt al-Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah...*, 244.

²⁴ A. Ḥasan Ash'arī Ulama'i, "Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis," *Jurnal Teologia* Vol 19, no. 2 (2008): 352–353.

Tabel 1.1 Aspek Hadis beserta Penjelasannya

Aspek	Penjelasan
Umum (judul kitab atau bab)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan bunyi lafad (<i>harf wa shakl</i>) 2. Penjelasan kaedah bahasa (<i>nahw wa sarf</i>) 3. Penjelasan arti kamus (<i>ma'nā lugawy</i>) 4. Penjelasan arti istilah atau maksud (<i>ma'nā iṣṭilāhī</i>)
Sanad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan nama seluruh <i>rijāl</i> 2. Penjelasan nama sebagian <i>rijāl</i> 3. Penjelasan nilai <i>rijāl</i> 4. penjelasan alasan (<i>sabab al-jarḥ wa al-ta'dīl</i>) penilaian terhadap <i>rijāl</i> 5. Penjelasan nilai status hadis 6. Penjelasan argumentasi nilai status hadis
Matan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan kata perkata 2. Penjelasan per-kalimat

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Penjelasan setelah keseluruhan matan dikemukakan 4. Penjelasan kata-kata sulit saja (<i>gharīb</i>) 5. Penjelasan lafal/ redaksi (<i>matn</i>) lain sebagai syahid
Pemahaman isi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan hukum yang ada di dalamnya 2. Penjelasan pendapat multi mazhab 3. Penjelasan pendapat mazhab aliran tertentu 4. Penjelasan pendapat satu mazhab saja 5. Penjelasan pendapat sendiri 6. Penjelasan dalil yang digunakan oleh mazhab 7. Penjelasan hal-yang terkait seperti faedah, hikmah 8. Penjelasan pendapat syarih terdahulu

Gambaran perbedaan di antara tradisi *gharīb al-ḥadīth* dan syarah hadis dapat terlihat dalam contoh atas kata ajal dalam kedua tradisi tersebut, yaitu:

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، أَخْبَرَنَا خَالِدٌ، عَنْ حُمَيْدِ الْأَعْرَجِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَفِينَا الْأَعْرَابِيُّ وَالْأَعْجَبِيُّ، فَقَالَ: «افْرَأُوا فِكُلُّ حَسَنٍ وَسَيِّئٍ أَقْوَامٌ يُقِيمُونَ^{٢٥} كَمَا يُقَامُ الْقِدْحُ حَيْتَ تَعَجَّلُونَ^{٢٦} وَلَا يَتَأَجَّلُونَ^{٢٧}»

Telah menceritakan kepada kami Wahb ibn Baqiyah telah mengabarkan kepada kami Khālid dari Ḥumaid al-A'raj dari Muḥammad ibn al-Munkadir dari Jābir ibn 'Abdullah dia berkata; Rasulullah Saw. menemui kami, ketika itu kami sedang membaca al-Qur'an, sedangkan di antara kami ada seorang Arab Badui dan orang Asing, maka beliau bersabda: "Bacalah oleh kalian dengan bacaan yang baik, akan datang suatu kaum yang membaca dengan melurus-luruskannya (benar) sebagaimana anak panah diluruskan, namun mereka hanyalah mengharap-harap balasan yang discerakan (materi-duniawi) dan mereka tidak mengharap pahala yang ditangguhkan (di akhirat)."

Hadis di atas dijelaskan dalam kitab *al-Nihāyah fī Gharīb al-ḥadīth wa al-Athār*²⁶ sebagai berikut:

²⁵ Sulaimān ibn al-Ash'as ibn Iṣḥāq ibn Bashīr ibn Shidād ibn 'Amr al-Azi Sijistānī, al, *Sunan Abū Dāūd* (Beirut: Maktabah Aṣṣriyyah, t.th.), 220; Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn Asad Ibn Idrīs Ibn Abdullāh Ibn Ḥasan Shaibānī, al, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* (t.tp.: Muassasah Risālah, 2001), 440.

²⁶ Ibn Asīr, *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athār...*, 27.

{أَجَلٌ} (هـ) في حديث قراءة القرآن <يَتَعَجَّلُونَ وَلَا يَتَأَجَّلُونَ>.

- وفي حديث آخر <يَتَعَجَّلُوا وَلَا يَتَأَجَّلُوا> التَّأَجَّلُ تَفَعُّلٌ مِنَ الْأَجَلِ، وهو الوقت المضروب المحدود في المستقبل، أي أنهم يتعجلون العمل بالقرآن ولا يؤخرونه. *أَجَلٌ* seperti terdapat dalam hadis tentang membaca al-Qur'an ini misalnya (يَتَعَجَّلُونَ وَلَا يَتَأَجَّلُونَ) artinya mereka bersegera (membaca al-Qur'an) dan mereka tidak menundanya. Dalam hadis lain <يَتَعَجَّلُوا> mereka bergegas (membaca al-Qur'an) dan tidak mengkhirkannya. التَّأَجَّلُ adalah melakukan sesuatu terburu atau diakhir, yakni dalam waktu tertentu dan terbatas di waktu mendatang, artinya mereka bersegera membaca al-Qur'an dan tidak menunda-nundanya.

Adapun kajian dalam syarah hadis sebagaimana dalam syarah kitab Sunan Abū Dawūd adalah:

شرح حديث (اقرأوا فكل حسن وسيجيء أقوام يقيمون) (قال الم 2نف رحم الله تعالى: [باب: ما يجزئ الأمي والأعجمي من القراءة. حدثنا وهب بن بقية أخبرنا خالد عن حميد الأعرج عن محمد بن المنكدر عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما أن: قال: (خرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ونحن نقرأ القرآن، وفينا الأعرابي والأعجمي، فقال: اقرأوا فكل حسن، وسيجيء أقوام يقيمون) كما يقام القدح، يتعجلون ولا يتأجلون).

Sharḥ Hadis (bacalah al-Qur'an, sesungguhnya seluruh (kitab Allah) adalah kebaikan, akan datang suatu kaum juga mengamalkannya. Pengarang berkata dalam bab “balasan atau pahala membaca al-Qur'an bagi orang yang ummi dan orang Non-Arab. Wahab menceritakan kepada kami, Khālid menceritakan kepada kami, dari Ḥamīd al-A'raj dari Muḥammad dari Jābir, sesungguhnya ia berkata : Rasulullah Saw. berada bersama kami dan kami membaca al-Qur'an, di antara kami ada orang Arab dan non-Arab, lalu Rasulullah bersabda : bacalah al-Qur'an, setiap kebaikan suatu kaum akan datang dan mengamalkan atau menegakkannya sebagaimana ditegakkannya perkara yang terpuji, lalu mereka bersegera membaca la-Qur'an dan mereka tidak menunda-nundanya.

أورد أبو داود رحمه الله هذه الترجمة، وهي [باب: ما يجزئ الأمي والأعجمي من القراءة].

والأمي: هو الذي لا يقرأ ولا يكتب، والأعجمي: هو غير العربي، لذلك لا يحسن العربية؛ لأننا من العجم، ولغتنا لغة العجم.

Abū Daud menjelaskan dalam bab ‘balasan membaca al-Qur’an bagi orang ummi dan A’jami’. Orang ummi adalah orang yang tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis. Sedangkan A’jami adalah orang non-Arab. Oleh sebab itu, mereka tidak lancar dalam bahasa Arab karena mereka orang non Arab dan berbabasa dengan bahasa non Arab.

[(يتعجلوننا ولا يتأجلوننا)] yakni mereka berhati-hati membaca al-Qur’an seraya membaguskan bacaanya dan mereka selalu melakukan itu. Tetapi tujuan mereka adalah dalam hal orientasi dunia semata, bukanlah akhirat. Mereka ingin bersegera mendapatkan kebaikan tidak menunda kebaikan (akhirat). Maka jadilah tujuan mereka itu bersifat fana dan bukanlah tujuan yang bersifat baqa’. Hal ini bukanlah perkara zuhud dalam membaca al-Qur’an dan meminta pertolongan melaluinya, padahal membaca Qur’an dalah perkara terpuji, tetapi mereka terhalang karena mereka bersegera ingin mendapatkan kebaikan (dunia) dan tidak mengharapakan kabiakan di masa mendatang (akhirat).

TRANSFORMASI KEILMUAN *GHARIB HADITH* DENGAN SYARAH HADIS

Dua keilmuan yang berasal dalam waktu yang berbeda telah menghasilkan beragam karya berupa kitab-kitab hadis yang sangat bermanfaat dalam mengkaji pemahaman hadis. Model pemahaman hadis dalam tradisi setelah embrio pemahaman hadis lahir adalah dengan model yang sederhana dan terus berkembang dengan tentu dengan keterbatas atas ruang penyampaian dalam tulisan ini akan mengabaikan banyaknya model *gharīb al-ḥadīth* yang mencapai delapan bentuk. Demikian juga ragam dan bentuk pemahaman hadis pun beragam seiring ditemukannya banyaknya kitab syarah hadis yang mensyarahi atas kitab hadis tertentu. Bahkan syarah atas kitab hadis Ṣaḥīḥ Bukhārī pun ditemukan dalam 80 penulis.

Sebagaimana diungkap sebelumnya, bahwa ulasan atas karya memang belum lengkap seperti masa syarah hadis. Bentuk-bentuk

gharīb al-ḥadīth juga ada yang lain pada abad ke-empat. Hal tersebut terlihat dalam karya *Man Rawā 'anhu al-Bukhārī* yang ditulis oleh al-Ḥāfiẓ Abū Aḥmad Abdullah ibn 'Adī (365 H). Demikian juga dalam kitab yang ditulis Abū Naṣr Aḥmad ibn Muḥammad al-Kalabadzi (398 H.) dengan judul *Al-Hidāyah wa al-Irshād*, tahun 398 H., karya Abū al-Walīd Sulaimān ibn Khalaf al-Bāḥī (474 H.) dengan judul *Al-Ta'dīl wa at-Tarjīh liman Akhrajā Lahū al-Bukhārī fī ash-Ṣaḥīḥ*, Abū al-Fadhl Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqḍīsī (w. 5047 H.) dengan judul *Al-Jam'u Baina Rijāl al-Ṣaḥīḥain*. (Arkam al-'Umari, *Buhūth fī Tārīkh al-Sunnah*, hal 123-126).

Syarah Kitab Sahih al-Bukhari ditemukan dalam jumlah yang banyak. Sejumlah karya yang memberikan syarah kitab paling sahih di kalangan ulama sunni ini. Di antara judul dan pengarangnya adalah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Syarah Kitab Sahih di Kalangan Ulama Sunni

Penulis	Nama Kitab
Imam al-Khaṭṭābī Abū Sulaimān Ḥamd ibn Muḥammad al-Bustī (w. 340 H.)	A'lām al-Sunan
Muhallab ibn Abī Ṣafrah al-Azdī (w. 435 H.)	Sharḥ Al-Muhallab
Abū al-Ḥasan 'Ali ibn Khalaf ibn 'Abd al-Mālik Ibn Baṭṭāl (w. 449 H.)	Sharḥ Ibnu Baṭṭāl
Abū Ḥafṣah 'Umar ibn al-Ḥasan ibn 'Umar al-'Auzī al-Ishbīfī (w. 460 H.)	Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī
Ibn 'Abd al-Bār (w. 463 H.)	Al-Ajwibah 'ala al-Masā'il al-Musta'ribah Min al-Bukhārī
Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Khalaf al-Murabiṭ (w. 485 H.)	Mukhtaṣar Sharḥ al-Muhallab
Al-Ḥāfiz Shamsuddīn Muḥammad ibn Yūsuf yang dikenal dengan nama Al-Kirmānī (w. 786 H.)	Al-Kaukab al-Durari fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī
Sirājuddīn 'Umar ibn 'Ali ibn Aḥmad Ibn al-Mulaqqin (w. 804 H.)	Shawāhid al-Taudfīh
Burhānuddīn Ibrāhīm ibn Muḥammad al-Ḥalabī Sibṭī Ibn 'Ajmī (w. 837 H.)	Al-Talqīh li Fahmi al-Qārī al-Ṣaḥīḥ
Abū al-Ḥasan ibn Ali ibn Ḥusain ibn 'Urwah al-Muṣīfī (w. 837 H.)	Al-Kawākib al-Sārī fī Sharḥil Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī
Ibn Hajar al-'Asqalānī (w. 852 H.)	Fath al-Bārī
Badruddīn Abū Muḥammad Maḥmūd ibn Aḥmad al-ḤAnafī yang terkenal dengan nama al-'Ainī (w. 855 H.)	'Umdah al-Qārī
Shihābuddīn Aḥmad ibn Muḥammad yang dikenal dengan nama al-Qaṣṭalānī (w. 923 H.)	Irshād al-Sārī
Shaikh Muḥammad Anwar al-Kashmīrī al-ḤAnafī (w. 1352 H.)	Faidh al-Bārī

Transformasi pemahaman hadis dari garib hadis ke syarah hadis telah terjadi dalam sejarah perkembangan kajian hadis. Setidaknya dalam diri masing-masing keilmuan *gharīb al-ḥadīth* maupun syarah hadis pun sangat beragam baik dari yanag sederhana maupun yang kompleks dalam hal menjelaskan menuju pemahaman

sebuah hadis. Tradisi ini memang melahirkan kitab-kitab yang jumlah jilidnya berpuluh-puluh melebihi kitab aslinya di mana Ṣaḥīḥ Bukhārī hanya empat jilid. Jumlah jilid tersebut adalah 25 jilid untuk syarah kitab *‘Umdah al-Qārī* dan bahkan sampai 26 jilid untuk kitab *‘Umdah al-Qārī*. Tebal tipisnya sebuah karya ilmiah dalam hal pemahaman hadis ini terkait erat dengan substansi yang dijelaskan dalam kitab-kitab yang ada. Sehingga, semakin banyak aspek yang diejlaskan sebagaimana dalam table di atas, maka syarah hadis akan semakin banyak jilidnya. Demikian pula jika penjelasan terbatas hanya matan saja dan yang lain ditinggalkan maka melahirkan kitab yang seperti Kitab Tafsir Jalālayn yaitu Kitab Syarah Hadis al-Muyassar karya Alī al-Ṣābūnī. Demikian juga terdapat syarah hadis yang penjelasannya tidak terlalu pendek dan juga tidak terlalu luas melainkan di tengah-tengahnya saja seperti karya Muḥammad Anwār Al-Kashmīrī Al-Deobandi yang menulis Kitab Faidl al-Bārī.

KESIMPULAN

Kajian atas pemahaman hadis yang sering terlupakan dalam kajian pemahaman hadis adalah Garib hadis. Padahal bentuk pemahaman hadis melalui kitab tersebut dapat beragam bentuk yang memungkinkan adanya pemahaman yang berbeda dengan kajian dalam kitab syarah hadis walaupun di awal kajian garib hadis sangat sederhana namun perkembangan atas kajian garib hadis pun menyerupai kajian dalam syarah hadis. Hal tersebut sebagaimana juga terjadi pada kitab syarah hadis yang memiliki transformasi keilmuan seperti kitab *gharīb al-ḥadīth*. Keberadaan syarah hadis merupakan transformasi dari kitab-kitab garib hadis, yakni dalam wujud sederhana, sedang dan lengkap dan komplit. Namun keberadaannya kedua tradisi tersebut masih tradisi yang sama yakni tradisi teks di mana pemahaman yang banyak dilakukan di era awal pemahaman dalam Islam.

Problem akademik atas pemahaman hadis dalam konteks awal telah mampu menjadi bahan dalam penulisan kitab sesudahnya. Hal tersebut terlihat bagaimana upaya ulama syarah hadis menjelaskan hadis-hadisnya yang dalam persoalan matan menjelaskan salah satu cara yang dilakukan ulama sebelumnya yakni kata-kata yang sulit. Kajian ini menyakini bahwa apa yang dilakukan ulama syarah hadis adalah merujuk kitab-kitab garib hadis. Contoh-contoh dalam kitab syarah hadis dan garib hadis menunjukkan bahwa keduanya sangat

penting sebagai bahan untuk pemahaman hadis. Sebagai pemain awal, tentu garib hadis tetap berperan namun tidak sebanyak dalam peran dalam kitab syarah hadis.

Kajian lebih mendalam atas perkembangan kitab-kitab garib hadis menjadi kajian yang perlu ditelaah lebih mendalam. Melalui kajian ini hanya menjelaskan tentang sosok garib hadis sebagai bagian warisan kesarjanaan muslim ahli hadis yang dapat dijadikan bagian penting pemahaman hadis. Keberadaan garib hadis tersebut sudah didudukkan dalam kajian kitab syarah hadis. Namun, keberadaan garib hadis kurang didudukkan dalam bagian pemahaman hadis di era kekinian dalam bentuk *ma'ānī al-ḥadīth* atau hadis tematik. Apalagi pemahaman dalam konteks di media sosial yang cenderung hanya terbatas mengungkapkan arti saja dan bahwa hanya mengutip dan memotong hadis sesuai tujuan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zahwu, Muḥammad Mustafā. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn aw 'Ināyāt al-Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Kairo: Maṭba'ah Maṣḍar Sharakah Miṣriyyah, 1908.
- Afwadzi, Benny. "Hadis 'Man Baddala Dīnahū Faqtulūhu': Telaah Semiotika Komunikasi Hadis." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (1 Oktober 2015). <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.992>.
- Alifuddin, Muhammad. "Hadis Dan Khabar Ahad Dalam Perspektif Muhammad Al-Ghazali." *Shautut Tarbiyah* 17, no. 2 (1 November 2011). <https://doi.org/10.31332/str.v17i2.149>.
- Anṣārī, (al-), Abī Yahyā Zakariya. *Minhat al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Tuhfat al-Bārī)*. t.tp.: Maktabah al-Rushd, t.th.
- Armita, Pipin, dan Jani Arni. "Dinamika Pemahaman Ulama tentang Hadis Dajjal (dari Interpretasi Tekstual Ke Interpretasi Kontekstual)." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (14 Desember 2017). <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.2398>.
- Asqalāny, (al-), Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar. *Faṭḥ al-Bāry bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dār al-Taybah, 2005.
- Az-Zuhri, Muhandiz, Cintami Farmawati, dan Zahida Putri Amalia. "Resolution of Religion Conflicts Through Communication Strategies in Garib fi al-Ma'na Hadiths." *JURNAL PENELITIAN*, 2018.
- Bawni' mat, Fu' ad bin Ahmad. *Ilmu Gharīb al-ḥadīth bayn Ismahati al-Madhi wa Tahdiyati al-Waqi' al-Ma' asir*. Malaysia: ICASIC, 2013. <http://worldconferences.net/journals/icasic/toc/index.html>.
- Cholifah, Yuristia Wira, dan Aditya Eko Adrianto. "Kuasa, Tubuh, dan Tanda dalam Meme Politik Pasangan Fiktif Nurhadi-Aldo pada Pilpres 2019." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2019).
- Daud, Ilyas. "Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin Al-Fadani, Padang." *Al-Ulum* 16, no. 1 (1 Juni 2016). <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.153>.
- Hauqola, Nurkholis. "Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks." *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>.

- Hidayati, Evie. “Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba’in: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad Dan Matan.” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Maret 2017). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/647>.
- Ibn Asīr. *al-Nihāyah fi Gharīb al-ḥadīth wa al-Athar*. Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turas al-Arabi, t.t.
- Jauzī, Muḥammad ibn ‘Alī al-. *Gharīb al-ḥadīth*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Kasban, Kasban. “Kritik Matan Syaikh Muhammad Al-Ghazali.” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Mei 2017). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/643>.
- Khozin, Akhmad. “Pemahaman Hadis Misoginis dalam Kitab Uqudul Lujayn di Pondok Pesantren An-Nur Semarang.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.51-72>.
- Melyani, Mila. “Pemahaman Hadisth kepemimpinan Quraish: Studi komparasi Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Khaldun,” 2019.
- Miski, Miski. “Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial.” *Harmoni* 16, no. 2 (2017).
- Munawir, Munawir. *al-Sabit dan al-Mutahawwil dalam Hadis Nabi saw.: Dialektika Pemahaman Hadis Ahl al-Hadis dan Ahl al-Ra’yu*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Najwah, Nurun, dan H Muh Zuhri. “Rekonstruksi Pemahaman Hadis-hadis Perempuan.” *Disertasi Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 2004.
- Nasution, Amir Hamzah. “Kontribusi Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi Dalam Kitab Kaifa Nata’amal Ma’a as-Sunnah Nabawiyah.” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Maret 2017). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/651>.
- Purwaningsih, Sri. “Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali.” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (14 September 2017). <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1189>.
- Pusanti, Rosa Redia. “Representasi Kritik dalam Meme Politik (Studi Semiotika Meme Politik dalam Masa Pemilu 2014

- pada Jejaring Sosial” Path” sebagai Media Kritik di Era Siber),” 2015.
- Sawaluddin, Sawaluddin. “Kontroversi Pemahaman Hadis T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Dengan Jumhur Ulama.” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Maret 2017). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/645>.
- Sijistani, al, Sulaiman bin al-Asy’as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin ‘Amr al-Azi. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Maktabah Ashriyyah, t.th.
- Sulaemang, Sulaemang. “Manhaj ‘ajaj Al-Khatib (analisis Kritis terhadap Kitab Ushul Al-Hadis, ‘Ulumuh wa Mushtalahuh).” *AI-MUNZIR* 7, no. 1 (1 Mei 2014).
- Sulidar, Sulidar. “Kedudukan Hadis Garib Sebagai Hujjah Dalam Ajaran Islam.” *Journal Analytica Islamica* 3, no. 2 (2014).
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- . “Pemahaman Hadis Tentang Bencana (Sebuah Kajian Teologis Terhadap Hadis-Hadis Tentang Bencana).” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (22 April 2013). <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.751>.
- Syahidin, Syahidin. “Kehujahan Hadis Ahad Menurut Muhammad Al-Ghazali (Suatu Kajian Terhadap Otoritas Hadis Ahad Sebagai Sumber Ajaran Islam).” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 1 (14 Juni 2017). <https://doi.org/10.29300/jpkth.v1i6.1242>.
- Shaibānī, (al-), Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn Asad Ibn Idrīs Ibn Abdullāh Ibn Ḥasan. *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*. t.tp.: Muassasah Risālah, 2001.
- Ulama’i, A. Hasan Asy’ari. “Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis.” *Jurnal Teologia* Vol 19, no. 2 (2008).
- Usamah, Usamah. “Pemahaman Hadis-Hadis Misoginis Menurut Ulama Hadis Dan Feminis Muslim Indonesia.” *Jurnal Studia Insania* 1, no. 2 (31 Oktober 2013). <https://doi.org/10.18592/jsi.v1i2.1085>.
- Wadipalapa, Rendy Pahrūn. “Meme culture & komedi-satire politik: kontestasi pemilihan presiden dalam media baru,” 2015.
- Wahyudi, Arif. “Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadis).” *AI-Ihkam: Jurnal*

Hukum & Pranata Sosial 8, no. 1 (14 Oktober 2014): 1–20.
<https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v8i1.337>.